



Pengaruh B17DRR, Kurs Rupiah dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Anita Agustina¹

¹ Universitas Nasional Pasim, Bandung, Indonesia

e-mail: agustinanita4@gmail.com¹

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima, 25 September 2023
Direvisi, 29 September 2023
Disetujui, 02 Oktober 2023

KEYWORDS

B17DRR
EPS
LQ45

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a significant impact on the Indonesian economy, starting from the supply chain to the decline in foreign investment into Indonesia. This decline can be seen from economic growth which fell from 5.02% in 2019 to 2.97% in 2020. In Indonesia, the Covid-19 pandemic has increased enormous economic uncertainty which has caused investor confidence to decline and influenced the decline in the volume of investments made. The decline in share prices is unavoidable due to economic uncertainty and decreased demand for goods and services which affects profits for most companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The research method uses a qualitative descriptive method. This research aims to determine and describe the relationship between variables according to the research title.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

KATA KUNCI

B17DRR
EPS
LQ45

ABSTRAK

Pandemi covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia mulai dari rantai pasok hingga penurunan investasi asing ke Indonesia. Penurunan tersebut dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang turun dari 5,02% pada tahun 2019 menjadi 2,97% di tahun 2020. Di Indonesia, pandemi covid-19 meningkatkan ketidakpastian ekonomi yang sangat besar yang menyebabkan turunnya kepercayaan investor dan mempengaruhi turunnya volume investasi yang dilakukan. Penurunan harga saham tidak dapat dihindari akibat ketidakpastian ekonomi dan menurunnya permintaan barang dan jasa yang mempengaruhi keuntungan bagi sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan hubungan antar variabel sesuai judul penelitian.

CORRESPONDING AUTHOR

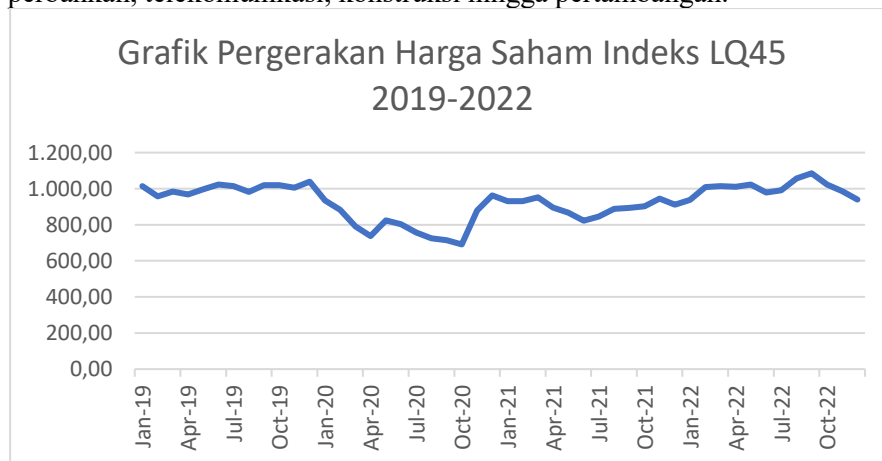
Anita Agustina
Universitas Nasional PASIM
Bandung
agustinanita4@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut sumber kementerian keuangan (www.djkn.kemenkeu.co.id) menyebutkan bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia mulai dari rantai pasok hingga penurunan investasi asing ke Indonesia. Penurunan tersebut dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang turun dari 5,02% pada tahun 2019 menjadi 2,97% di tahun 2020. Di Indonesia, pandemi covid-19 meningkatkan ketidakpastian ekonomi yang sangat besar yang menyebabkan turunnya kepercayaan investor dan mempengaruhi turunnya volume investasi yang dilakukan. Penurunan harga saham tidak dapat dihindari akibat ketidakpastian ekonomi dan menurunnya permintaan barang dan jasa yang mempengaruhi keuntungan bagi sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Di tahun 2019 harga saham stabil dan tidak mengalami penurunan yang signifikan. Di awal tahun 2020 pergerakan harga saham mulai mengalami penurunan hingga kemudian sejak diumumkannya kasus pertama *covid-19* pada maret 2020 harga saham mengalami penurunan yang signifikan dan bisa dikatakan penurunan harga saham yang curam mencapai level terendahnya di 4.539. Ini dapat disebabkan karena kondisi fundamental perusahaan yang lemah akibat covid-19 yang menyebabkan pendapatan dan keuntungan perusahaan turun serta adanya volatilitas pasar dengan lemahnya perekonomian yang terjadi menyebabkan harga saham ikut turun. Meskipun penurunan harga saham terjadi pada beberapa bulan di awal tahun 2020, tren IHSG perlahan kembali bangkit dengan kenaikan harga saham yang tidak terlalu signifikan di bulan mei di harga 4,753.

Penurunan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdampak pula bagi indeks-indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia salah satunya adalah indeks saham berkapitalisasi besar yaitu Indeks LQ45. Indeks saham LQ45 terdiri dari 45 perusahaan *Go Public* yang memiliki kondisi finansial dan prospek pertumbuhan yang baik. Tidak dapat dipungkiri pada masa pandemi *covid-19* indeks saham dengan likuiditas tinggi ini mengalami penurunan harga saham bagi beberapa sektor perusahaan dari mulai sektor perbankan, telekomunikasi, konstruksi hingga pertambangan.

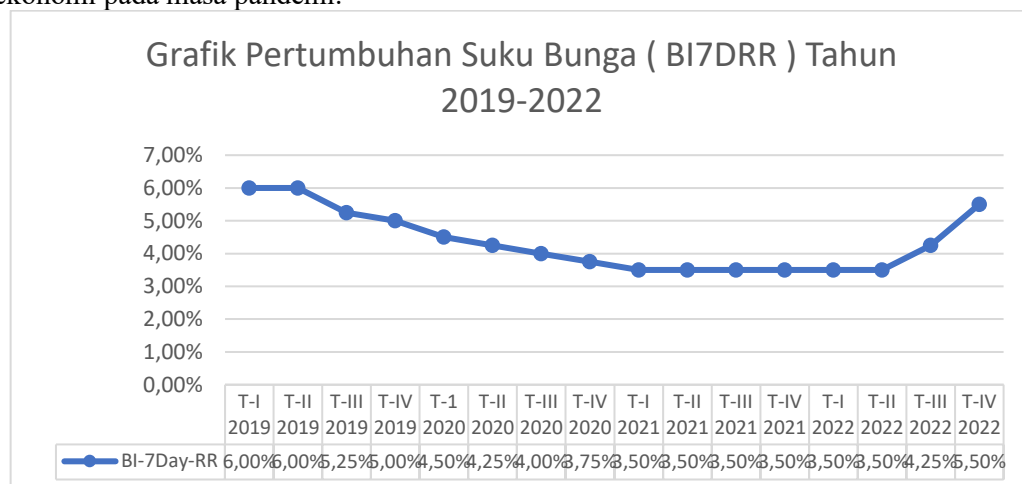


Gambar 1. Pergerakan Harga Saham Indeks LQ45 Periode 2019-2022

Gambar 1 memperlihatkan harga saham pada indeks LQ45 menunjukkan arah yang tidak selamanya naik ataupun turun, namun pergerakan harga saham selalu bergerak fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan investasi saham, investor

dihadapkan dengan ketidakpastian. Pada awal tahun 2020 harga saham pada indeks LQ45 mulai mengalami penurunan dari 1.039 menjadi 935 dan terus mengalami penurunan harga saham selama 3 bulan berturut-turut. Pada bulan maret 2020 saat pandemi terjadi tidak hanya IHSG yang mengalami kontraksi, indeks LQ45 mengalami kontraksi dari 883 di bulan februari menjadi sebesar 790 dan turun lagi menjadi 737 pada bulan april. Pada masa sulit tersebut tentunya para investor akan menarik dana dari bursa saham yang menyebabkan indeks harga saham mengalami penurunan (Iswanti & Susandini, 2021).

Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham pada indeks harga saham gabungan maupun indeks LQ45 adalah faktor makro ekonomi seperti suku bunga & nilai tukar (Kurs). Suku bunga atau BI-Rate yang dirubah menjadi *BI7DRR* (*BI-7 Days Repo Rate*) pada tahun 2006 merupakan instrumen kebijakan moneter oleh Bank Indonesia untuk memperkuat efektivitas kebijakan mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan (www.bi.go.id). Perubahan tingkat suku bunga dapat menarik seseorang untuk berinvestasi, *BI7DRR* ini akan membuat investor kebingungan apakah akan berinvestasi di deposito atau bentuk investasi lain yang menyebabkan investasi saham akan tersaingi (Mulyani, Jamaludin, & Huda, 2021). Masa pandemi covid-19 juga membuat tingkat suku bunga *BI7DRR* ini diturunkan sebesar 25 bps pada bulan februari awal tahun 2020 dari 5.00% menjadi 4.75% untuk menjaga pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi.



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Suku Bunga (BI7DRR) Tahun 2019-2022

Pada gambar 2 grafik pergerakan tingkat suku bunga (*BI7DRR*) triwulan IV tahun 2019 menunjukkan tingkat suku bunga sebesar 5.00% dan pada tahun 2020 tingkat suku bunga selalu mengalami perubahan. Dari bulan februari *BI7DRR* sebesar 4.75%, diturunkan kembali menjadi 4.50% di bulan maret, dimana pada bulan ini kasus covid-19 di Indonesia berdasarkan sumber kementerian kesehatan (www.kemkes.go.id) telah mencapai 634.835 kasus. Begitupun dengan harga saham pada indeks saham gabungan dan LQ45 yang mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian Listriono & Nuraina (2015) *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut membuktikan bahwa naik atau turunnya tingkat *BI rate* akan mempengaruhi indeks harga saham gabungan dan para investor di pasar modal, karena jika tingkat suku bunga tinggi maka akan berdampak pada pilihan investasi bagi investor.

Produk deposito atau tabunganlah yang nantinya akan dipilih oleh investor karena resiko yang relatif lebih kecil dibandingkan saham (Astuti, Apriatni, & Susanta, 2013).

Nilai tukar atau Kurs merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan nilai mata uang asing. Kurs juga menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi (Aditya, M. Sinaga, & Maulana, 2018). Bagi investor, rendahnya nilai kurs merupakan hal baik yang menunjukkan bahwa perekonomian negara stabil dan dapat dijadikan lahan untuk investasi (Nurdin, 2015). Sensitifitas pasar modal akan tampak ketika terjadinya fluktuasi pada nilai tukar domestik. Fluktuasi kurs yang tidak terkendali akan mempengaruhi kinerja perusahaan di pasar modal yang akan berdampak pula pada pergerakan harga saham.

Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham. Naik turunnya kurs rupiah dapat berdampak negatif ataupun positif terhadap perusahaan tertentu khususnya yang memiliki beban utang asing (www.ojk.co.id). Seringkali yang menyebabkan harga saham pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun atau melemah adalah melemahnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Pada tahun 2019-2022 nilai kurs rupiah selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Pergerakan kurs rupiah pada periode 2010-2022 terus mengalami fluktuasi pada kuartal II tahun 2020. Pergerakan rupiah pada tahun 2019 bertolak belakang dengan kondisi kurs rupiah di tahun 2019 yang cenderung menguat dibandingkan tahun 2019 yang cenderung melemah. Di awal tahun 2020 nilai kurs rupiah terhadap dollar AS tercatat pada angka 13.657 per satu dollar AS. Pergerakan kurs rupiah terus melemah hingga pada puncaknya di bulan april, kurs rupiah terhadap dollar AS mencapai nilai 16.657 per satu dollar AS dimana angka tersebut merupakan pelemahan kurs rupiah paling dalam sepanjang tahun 2020 (www.kompas.co.id). Salah satu faktor yang menyebabkan melemahnya kurs rupiah ini adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil karena terjadinya pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia menyebabkan kegiatan ekspor impor terganggu dan kegiatan ekonomi terhambat begitupun transaksi di pasar modal yang sebagian besar perusahaan-perusahaan melakukan transaksi dengan nilai tukar IDR/USD yang mana ini dapat mempengaruhi pergerakan indeks saham (Triuspitorini, 2021).

Selain beberapa faktor eksternal seperti tingkat suku bunga dan kurs atau nilai tukar, terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham yang menyebabkan harga saham mengalami kenaikan atau penurunan harga. Sebelum melakukan investasi, para investor tidak hanya memperhatikan pengaruh-pengaruh kebijakan moneter dan kondisi ekonomi terhadap saham, mereka juga akan menilai beberapa saham perusahaan dari analisis fundamental perusahaan melalui laporan keuangan. Menurut Widayanti & Colline (2017), semakin baik kinerja keuangan perusahaan akan membuat ekspektasi investor semakin tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham menjadi lebih tinggi karena diminati oleh lebih banyak investor. Dalam penelitian ini analisis fundamental perusahaan yang digunakan adalah dengan menilai *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan. *Earning Per Share (EPS)* merupakan indikator yang sering diperhitungkan oleh investor sebelum melakukan investasi karena hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan saham yang dimiliki (Aristya Dewi & Suaryana, 2013). Menurut Munggaran, Mukaram, & Sarah (2017), jika *Earning Per Share (EPS)* besar akan memberikan keuntungan besar bagi investor yang membuat para investor tertarik untuk membeli

saham. Dampak dari banyaknya investor tersebutlah yang membuat harga saham meningkat.

Perbankan sebagai salah satu sektor yang terdaftar pada indeks LQ45 dan memiliki likuiditas tinggi menjadi objek penelitian ini, karena pada sektor ini dapat memberikan dampak yang besar bagi investasi dan perekonomian negara. Sektor perbankan ini berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan sebagai penyalur dana dalam bentuk kredit. Oleh sebab itu, menurut Lautania, Dinario, & Linda (2021) perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang bertujuan menyediakan kebutuhan pembiayaan dan peminjaman yaitu melalui penyaluran kredit yang dapat membantu meningkatkan investasi dan berperan membantu mengatasi permasalahan keuangan. Hal yang dikhawatirkan oleh para investor adalah terjadinya kenaikan kredit macet atau gagal bayar yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan. Semenjak terjadinya Covid-19 Bank membatasi jumlah penyaluran kredit meskipun tetap harus membayar jasa pada nasabah simpanan dan berfokus untuk meminimalisir terjadinya gagal bayar oleh kreditur.

Masing-masing perusahaan mencatatkan harga saham di tahun 2019 tidak mengalami penurunan yang signifikan. Lalu pada awal tahun 2020 dimulailah terjadinya penurunan harga saham yang signifikan yang terjadi pada triwulan ke-II. Semua harga saham perbankan yang terdaftar di LQ45 mengalami penurunan. Ini bisa disebabkan oleh pandemi covid-19 yang membuat transaksi perbankan terhambat. Karena penghasilan terbesar perbankan berasal dari adanya balas jasa pemberian kredit maka jika kredit macet atau gagal bayar akan menyebabkan pendapatan menurun, itu berarti *Earning Per Share* (EPS) juga akan ikut menurun dan menyebabkan harga saham pada sektor ini juga melemah.

Perkembangan EPS pada tahun triwulan I 2019 – triwulan IV 2022 mengalami fluktuasi. Rata-rata EPS pada sektor perbankan Indeks LQ45 terjadi penurunan yang signifikan pada triwulan I tahun 2020 dari Rp. 389,01 menjadi Rp. 131,12 dan dapat diperhatikan adanya penurunan harga saham yang terjadi di triwulan I 2020 pada tabel 1.1 dengan rata-rata harga yang dihitung yaitu dari Rp. 4.380,50 menjadi Rp. 4.227,00. Tahun 2022 pada triwulan I kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 129,22 sementara harga saham di triwulan I tahun 2022 mengalami kenaikan yang signifikan dari rata-rata harga saham Rp. 4.680,50 menjadi Rp. 5.310,00. Kenaikan dan penurunan EPS tersebut memiliki pengaruh bagi naik turunnya harga saham.

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh *BI7DRR*, Kurs Rupiah dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Lilie, et al., (2019) meneliti tentang Pengaruh *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Struktur Modal, *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut hasil penelitian Mujati S & Dzulkodah (2016) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian lain tentang variabel makroekonomi terhadap harga saham diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani, Jamaludin, & Huda (2022) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *BI7DRR* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dedi, Rapika, & Pangkarego (2020) dalam

penelitiannya tentang variabel makroekonomi terhadap harga saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI7DRR tidak memiliki pengaruh, tetapi positif terhadap harga saham IHSG. Menurut Listriono & Nuraina (2015), BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian lain yang dilakukan oleh Damayanti & Indah (2022) yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa BI-7 Days Repo Rate (BI7DRR) dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Penelitian yang sama dilakukan oleh Munib (2016), Saeful, Rapida, & Nur'aeni (2021), dan Andriana (2015) menyatakan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini memiliki maksud untuk mencari data, mengumpulkan data, mendapatkan serta meneliti informasi yang digunakan sebagai bahan yang diperlukan dalam penelitian yang dibutuhkan untuk penyusunan usulan penelitian sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh ujian sarjana pada jurusan manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional Pasim Bandung. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi BI-7 Days Repo Rate (BI7DRR), Kurs Rupiah, Earning Per Share (EPS), dan Harga Saham sektor perbankan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022, untuk mengetahui pengaruh BI-7 Days Repo Rate (BI7DRR) terhadap harga saham sektor perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022, untuk mengetahui pengaruh Kurs Rupiah terhadap harga saham sektor perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022, untuk mengetahui pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham sektor perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022 dan untuk mengetahui pengaruh BI-7 Days Repo Rate (BI7DRR), Kurs Rupiah, dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham sektor perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena penelitian ini mengumpulkan data berupa angka-angka yang kemudian di analisis secara kuantitatif menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif yang peneliti gunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dan asosiatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik pada satu variabel atau lebih.. Sedangkan metode asosiatif menurut Sugiyono (2018:37) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel atau lebih.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang terdaftar pada Indeks saham LQ45 periode 2020-2022 berupa nilai EPS yang terdapat pada laporan laba rugi perusahaan & variabel ekonomi makro yaitu perubahan tingkat suku bunga (BI7DRR) dan perubahan Kurs Rupiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang masuk kedalam indeks saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Adapun pemilihan kriteria penelitian ini yaitu saham-saham perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020-triwulan 4 2022 dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama tahun penelitian. Berdasarkan kriteria

tersebut, maka didapat sampel sebanyak 5 perusahaan perbankan dari 45 perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45.

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian namun berupa ringkasan laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang tersusun dalam sebuah laporan atau dokumentasi. Peneliti menggunakan data historis dari situs www.finance.yahoo.com, www.bi.go.id, www.idx.go.id, www.bps.go.id, dan website resmi perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Annual Report perusahaan tahun 2020-2022., tingkat suku bunga bulan januari 2020-desember 2022 dan Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS periode 2020-2022.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu suku bunga atau BI7DRR, Kurs Rupiah, dan Earning Per Share (EPS). Variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham. Peneliti melakukan analisis pada data-data keuangan perusahaan sektor perbankan yang tergabung dalam indeks saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dan analisis faktor makroekonomi. Dari hasil analisis, penulis memperoleh informasi mengenai suku bunga (BI7DRR), kurs rupiah dan earning per share serta harga saham pada setiap perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan alat analisis SPSS (Statistical Package For Social Science). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai analisis statistic deskriptif dilakukan untuk data yang telah normal. Data perusahaan sektor perbankan yang masuk kedalam indeks saham LQ45 adalah 5 perusahaan dengan periode waktu penelitian yaitu kuartal I 2020-kuartal IV 2022. Hasil analisis statistic deskriptif dari 5 perusahaan perbankan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI7DRR	60	3.50	5.50	4.1375	.73419
KURS RUPIAH	60	14105.00	16367.00	14792.5833	660.08904
EPS	60	43.00	1100.00	304.1610	252.77201
HARGA SAHAM	60	840.00	9225.00	4387.2083	2259.44557
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel 1 diatas dijelaskan bahwa terdapat 60 data dari masing-masing variabel penelitian. Dalam tabel tersebut menginformasikan nilai rata-rata dari variabel BI7DRR (*BI-7 Days Repo Rate*) memiliki nilai rata-rata senilai 4.1375. Nilai terendahnya yaitu 3.50% yang terjadi pada kuartal I 2021 sampai dengan kuartal II 2022. Variabel kurs rupiah memiliki nilai rata-rata 14792.5833 dengan nilai tertinggi adalah 16367.00 dan nilai terendah 14105.00. Ketiga nilai tersebut dapat dideskripsikan bahwa penjualan

tertinggi dari nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat adalah Rp. 16.367 dengan nilai terendahnya Rp. 14.105, dan rata-rata kurs rupiah yang akan dijual adalah Rp. 14.793. serta memiliki standar deviasi senilai 660.09.

Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai tertinggi sebesar Rp. 1100.00 yang diwakili oleh PT Bank Central Asia pada kuartal IV 2020, sedangkan nilai terendah dari *earning per share* yaitu sebesar Rp. 43.00 yang diwakili oleh PT Bank Tabungan Negara yang terjadi pada kuartal I 2020 dengan standar deviasi sebesar 252.77.

Dan sebagai variabel dependen yaitu harga saham, dari hasil uji statistik deskriptif menghasilkan nilai tertinggi yang diambil dari sampe sebanyak 60 sampel (N) sebesar Rp. 9925.00 yang diwakilkan oleh PT Bank Negara Indonesia (BNI) pada kuartal IV 2022. Nilai saham terendah dari harga saham yaitu sebesar Rp. 840.00 yang diwakili oleh PT Bank Tabungan Negara (BTN) pada kuartal I tahun 2020 dengan standar deviasi 2259.44.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda diimplementasikan dalam penelitian ini. Metode ini berfungsi untuk memperoleh informasi bagaimana pengaruh dari variabel independen yaitu BI7DRR (*BI-7 Days Repo Rate*), kurs rupiah, dan *earning per share* (EPS) terhadap variabel dependen yaitu harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di indeks LQ45 bursa efek Indonesia pada periode kuartal I 2020-kuartal IV 2022. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1863.974	5873.101		.317	.752
	BI7DRR	-699.056	400.321	-.227	-1.746	.086
	KURS RUPIAH	.266	.433	.078	.613	.542
	EPS	4.878	1.042	.546	4.683	.000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2023 dengan SPSS versi 26

Berdasarkan data hasil analisis regresi linier berganda dalam tabel 2 dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$Y = 1863.974 - 699.056X_1 + 266X_2 + 4.878X_3 + e$$

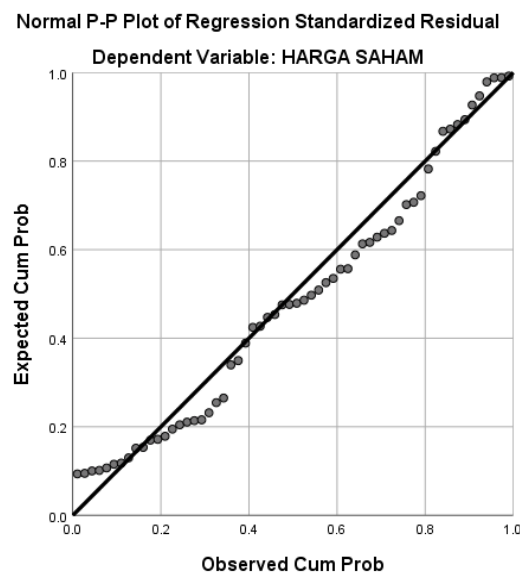
Hasil dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat diasumsikan sebagai berikut :

1. Nilai a sebagai konstanta diketahui sebesar 1863.974 dengan tanda positif, sehingga besarnya konstanta menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu BI7DRR, Kurs Rupiah dan EPS diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu harga saham akan naik sebesar 18.63%.

2. Koefisien variabel BI7DRR adalah -699.056 berarti setiap kenaikan BI7DRR sebesar 1% akan menurunkan harga saham sebesar 6.99% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien variabel Kurs Rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat adalah 0.266 yang mengartikan bahwa kenaikan kurs rupiah sebesar 1% akan menaikkan harga saham sebesar 26,6% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
4. Koefisien variabel *earning per share* (EPS) adalah 4.878 yang mengartikan bahwa kenaikan *earning per share* sebesar 1% akan menaikkan harga saham sebesar 4.88% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.



Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik menggunakan histogram ataupun dengan melihat *Normal Probability Plot*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar histogram berikut :

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram

Berdasarkan gambar 3, dapat terlihat bahwa data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal yang menginformasikan bahwa model regresi telah sesuai persyaratan uji asumsi klasik normalitas. Akan tetapi, perlu diuji normalitas secara statistik dengan *Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Karena jika hanya mengandalkan grafik saja akan memungkinkan terjadi kesalahan.

Tabel 3 Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1910.381961
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.088
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dalam tabel 3 dapat terlihat nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* sebagai dasar keputusan bahwa data berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal jika nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 Sedangkan data tidak berdistribusi normal jika nilainya kurang dari 0.05. Berdasarkan tabel 4.3 menginformasikan bahwa nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 yaitu 0.200 yang mengartikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah terdapat korelasi dengan variabel bebas atau tidak. Untuk mengetahui terjadinya multikolinearitas. Secara global, nilai yang dapat diimplementasikan bahwa data menunjukkan multikolinearitas adalah jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10. Uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji *Coefficients*

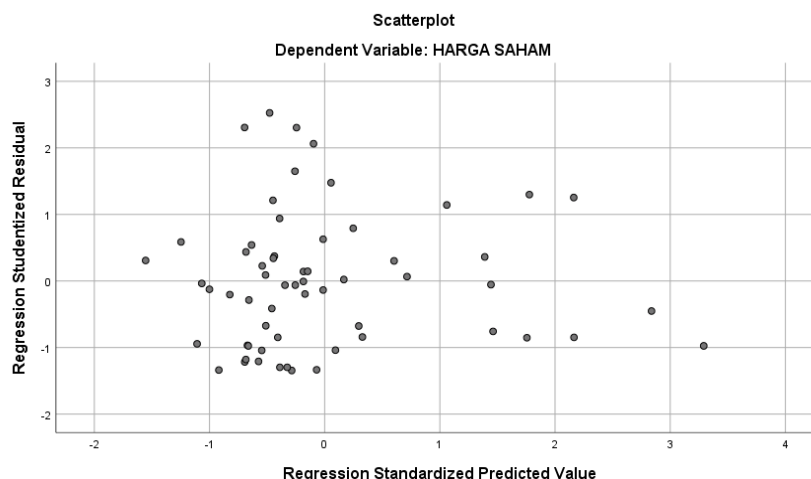
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	BI7DRR	.754	1.326
	KURS RUPIAH	.797	1.255
	EPS	.940	1.064

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS pada hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* variabel *BI7DRR* (*BI-7 Days Repo Rate*) senilai 0.754 dengan nilai VIF 1.326, variabel Kurs Rupiah dengan nilai *Tolerance* 0.797 dan VIF senilai 1.255, serta variabel EPS (*Earning Per Share*) dengan nilai *Tolerance* 0.940 dengan nilai VIF 1064. Seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0.10 dan VIF < 10, ini mengartikan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas dan data telah memuji uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik ini berfungsi untuk mengetahui model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual variabel satu dengan variabel lain. jika varians dari residual variabel satu dengan yang lain tetap, maka hal tersebut merupakan homoskedastisitas. Dan model regresi yang baik harus terhindar dari heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat diketahui dengan analisis grafik scatterplot jika scatterplot memencar tidak berbenturan diatas angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Grafik Scatterplot

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa plot tersebar secara merata baik di bawah maupun diatas 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat satu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal tersebut mengartikan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan. Adapun model alternatif untuk menganalisis bahwa model regresi yang digunakan memenuhi uji heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji gletser karena jika hanya menggunakan uji scatterplot memiliki kelemahan jika jumlah pengamatan tergolong sedikit. Maka dari itu dilakukan uji gletser agar dapat lebih mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji gletser pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji *Coefficients***Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1854.502	3567.990		-.520	.605
	BI7DRR	-.212.009	243.200	-.132	-.872	.387
	KURS RUPIAH	.288	.263	.162	1.096	.278
	EPS	-.143	.633	-.031	-.226	.822

a. Dependent Variable: ABRESID

Berdasarkan tabel 5. diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, karena nilai signifikan dari ketiga variabel independen yaitu BI7DRR, Kurs Rupiah dan EPS memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05.

Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini, maka dilakukan uji hipotesis melalui analisis regresi linier berganda. Uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen, Uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dan Uji Determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu BI7DRR, Kurs Rupiah dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham. Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan dengan cara berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka hipotesis yang diajukan diterima atau signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis ditolak atau tidak signifikan.

Berdasarkan persyaratan tersebut maka pengaruh BI7DRR, Kurs Rupiah dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham dapat dijelaskan berdasarkan dengan hasil statistic yang dilakukan dengan Hasil uji analisis regresi coefficients dengan menggunakan SPSS terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6 Hasil Uji t (Parsial)**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1863.974	5873.101		.317	.752
	BI7DRR	-.699.056	400.321	-.227	-1.746	.086
	KURS RUPIAH	.266	.433	.078	.613	.542
	EPS	4.878	1.042	.546	4.683	.000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi untuk masing-masing variabel dan berikut hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t.

1. Nilai Signifikansi yang dihasilkan oleh variabel BI7DRR senilai $0.086 > 0.05$, ini mengartikan bahwa variabel BI7DRR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Maka hipotesis H1 ditolak dan H₀ diterima.
2. Nilai Signifikansi yang dihasilkan oleh variabel Kurs Rupiah senilai $0.542 > 0.05$, ini mengartikan bahwa variabel Kurs Rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Maka hipotesis H2 ditolak dan H₀ diterima.
3. Nilai Signifikansi yang dihasilkan oleh variabel EPS senilai $0.00 < 0.05$, ini mengartikan bahwa variabel EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Maka hipotesis H3 diterima dan H₀ ditolak.

Sedangkan berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} hasil dari uji t (parsial) yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= (a/2 ; n-k-1) \\ &= (0.005/2 ; 60-3-1) \\ &= (0.025 ; 56) \\ &= 2.003 \end{aligned}$$

Dari nilai t_{tabel} diatas dapat diberi kesimpulan yaitu :

1. Dari hasil perhitungan t_{tabel} diatas maka dapat diambil kesimpulan $t_{hitung} (-1.746) < t_{tabel} (2.003)$, maka hipotesis H₁ ditolak dan H₀ diterima, dan BI7DRR tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Dari hasil perhitungan t_{tabel} diatas maka dapat diambil kesimpulan $t_{hitung} (0.613) < t_{tabel} (2.003)$, maka hipotesis H₂ ditolak dan H₀ diterima, dan Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Dari hasil perhitungan t_{tabel} diatas maka dapat diambil kesimpulan $t_{hitung} (4.683) > t_{tabel} (2.003)$, maka hipotesis H₃ diterima dan H₀ ditolak, dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi secara keseluruhan variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel dependen. Dasar penentuan keputusan yang ditentukan dalam uji F yaitu dilihat dari nilai signifikansi (Sig). Jika nilai Sig < 0.05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85876568.77	3	28625522.92	7.445	.000 ^b
	Residual	215323994.9	56	3845071.337		
	Total	301200563.6	59			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), EPS, KURS RUPIAH, BI7DRR

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari uji F adalah $0.000 < 0.05$ mengartikan bahwa variabel independen yaitu BI7DRR, Kurs Rupiah dan EPS secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham. Dan dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= (k ; n-k) \\ &= (3 ; 60-3) \\ &= (3 ; 57) \\ &= 2,77 \end{aligned}$$

Dari hasil hitung t_{tabel} diatas, maka dapat diberi kesimpulan bahwa nilai t_{hitung} (7.445) $> t_{tabel}$ (2.77). Maka secara simultan BI7DRR, Kurs Rupiah dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perbankan indeks saham LQ45.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.247	1960.88535

a. Predictors: (Constant), EPS, KURS RUPIAH, BI7DRR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2023 dengan SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang menunjang hubungan variabel BI7DRR (X1), Kurs Rupiah (X2) dan EPS (X3) secara simultan terhadap Harga Saham (Y) adalah sebesar 0.534. Hasil dari Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.285 yang mengartikan bahwa besarnya pengaruh BI7DRR, Kurs Rupiah dan EPS terhadap Harga Saham sebesar 0.285 atau 28,5% dan sisanya 71.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Adapun besarnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan perhitungan dengan rumus $Beta \times Zero\ Order \times 100\%$. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan zero-order merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS maka diperoleh nilai Beta dan *Zero-Order* sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Coefficients ^a									
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error					Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1863.974	5873.101		.317	.752			
	BI7DRR	-699.056	400.321	-.227	-1.746	.086	-.065	-.227	-.197
	KURS RUPIAH	.266	.433	.078	.613	.542	-.002	.082	.069
	EPS	4.878	1.042	.546	4.683	.000	.496	.531	.529

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel di atas dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel yaitu sebagai berikut :

- a) BI7DRR (X1) : $-0.227 \times -0.065 \times 100\% = 1,48\%$
- b) Kurs Rupiah (X2) : $0.078 \times -0.002 \times 100\% = 0.02\%$
- c) EPS (X3) : $0.546 \times 0.496 \times 100\% = 27.08\%$

Dari perhitungan diatas, diketahui bahwa pengaruh variabel independen terbesar terhadap harga saham sebagai variabel dependen adalah earning per share (EPS) yaitu variabel X1 sebesar 27.08% sedangkan variabel BI7DRR (X1) sebesar 1.48% dan variabel Kurs Rupiah (X2), dan Kurs Rupiah (X3) sebesar 0.02%.

Analisis Kondisi BI7DRR Pada Periode Triwulan I 2020 – Triwulan IV 2022

Pada awal tahun 2020 dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 22-23 Januari 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI7DRR sebesar 5,00% sama seperti akhir tahun pada kuartal IV 2019 bulan desember yaitu 5,00%. Dengan mempertahankan suku bunga tersebut bertujuan untuk memperkuat momentum pertumbuhan dan mempertahankan stabilitas ekonomi. Beberapa alasan ditetapkan suku bunga BI7DRR yang sama adalah bahwa prospek pemulihan ekonomi dunia di tahun 2020 mulai terlihat dan mendukung berlanjutnya ketidakpastian pasar keuangan, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berdaya tahan ditopang dengan perbaikan ekspor dan konsumsi rumah tangga yang tetap baik, neraca pembayaran Indonesia (NPI) triwulan IV 2019 diperkirakan terus membaik sehingga menopang ketahanan sektor eksternal, nilai tukar rupiah terus menguat, inflasi 2019 tetap rendah dan terkendali, transmisi pelonggaran kebijakan moneter tetap berjalan baik dengan kecukupan likuiditas perbankan terjaga, stabilitas sistem keuangan tetap terjaga dan kelancaran sistem pembayaran tetap terjaga.

Meski pada awal tahun 2020 suku bunga BI7DRR sama dengan akhir tahun 2019 di kuartal IV, di bulan februari 2020 BI7DRR diturunkan sebesar 25 bps begitupun pada bulan maret BI7DRR diturunkan kembali 25 bps dengan begitu suku bunga BI7DRR pada kuartal I 2020 adalah 4,50%. Tidak dapat dipungkiri pada bulan-bulan berikutnya ataupun pada kuartal berikutnya ada perubahan pada suku bunga BI7DRR baik mengalami peningkatan ataupun penurunan.

Di bulan februari dan maret 2020 tepat pada kuartal I BI7DRR diturunkan dari 5,00% di bulan januari menjadi 4,75% di bulan februari dan 4,50% di bulan maret. Penurunan BI7DRR ini bertujuan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global akibat covid-19.

Sampai pada akhir tahun 2020 tepatnya di kuartal IV BI7DRR mencapai angka 3,75%, dimana sejak awal tahun 2020 sampai akhir tahun 2020 BI7DRR sudah diturunkan sebesar 125 bps. Hal tersebut dilakukan Bank Indonesia untuk bersinergi dalam pemulihan ekonomi nasional dari Covid-19.

Hingga pada awal tahun 2021 di kuartal I sampai dengan kuartal II 2022 BI7DRR stabil di angka 3,50% ini menjadi nilai terendah dari BI7DRR berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan data yang tertera pada tabel. Keputusan tersebut sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dari meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global, ditengah inflasi yang tetap rendah. Dan pada kuartal III sampai dengan kuartal IV tahun 2022 Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan suku bunga BI7DRR menjadi 5,50% dan menjadi nilai tertinggi dari BI7DRR selama periode penelitian ini. Keputusan tersebut adalah untuk bersinergi menjaga stabilitas dan momentum pemulihan ekonomi dimana pada kuartal tersebut intermediasi perbankan terus membaik dan mendukung pemulihan ekonomi, ketahanan sistem keuangan perbankan terjaga baik dari permodalan maupun likuiditas.

Analisis Kondisi Kurs Rupiah Pada Periode Triwulan I 2020 – Triwulan IV 2022

Ditengah gencarnya informasi mengenai pandemi covid-19 yang menyebar luas di beberapa wilayah di Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ikut membuat gencar dikarenakan pada maret 2020 nilai tukar rupiah mencapai level Rp. 16.367 yang dikhawatirkan krisis moneter tahun 1998 akan terulang kembali. Berkurangnya aliran masuk modal asing akibat meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah. Bank Indonesia mencatat pada maret 2020 secara rerata nilai rupiah melemah 5,18% dibandingkan februari 2020.

Naik turunnya nilai rupiah di tengah kondisi pandemi covid-19 dapat disebabkan beberapa faktor berdasarkan pemaparan otoritas jasa keuangan yaitu:

1. Nilai tukar rupiah turun akibat supply berkurang, dimana supply berkurang dikarenakan investor asing menarik diri dari Indonesia guna mengurangi risiko. Hal tersebut dapat dilihat dari Surat Utang Negara (SUN) yang jatuh dan menurunnya minat beli investor. Jika terus dibiarkan akan semakin banyak investor asing memilih keluar dahulu dan supply dolar Amerika Serikat akan semakin berkurang yang menyebabkan kenaikan harga.
2. Pada tahun 2020 kinerja ekspor Indonesia melemah dibandingkan tahun sebelumnya. Menurunnya permintaan barang ekspor berdampak pada neraca perdagangan. Jika ekspor turun, rupiah akan semakin melemah.
3. Semakin rendahnya nilai impor, nilai rupiah akan meningkat. Alasan mengapa masyarakat Indonesia harus lebih mencintai produk dalam negeri untuk menekan nilai impor dan membuat nilai tukar rupiah meningkat.
4. Semakin kuat ekonomi Amerika Serikat, berpotensi melemahnya nilai rupiah. Dan semenjak Amerika Serikat memberlakukan kebijakan ekonominya yaitu meningkatkan suku bunga Negara yang mengakibatkan supply dolar berkurang. Indonesia sebagai Negara berkembang pun akan mudah terdepresiasi dengan pengaruh mata uang asing yang terus menekannya.

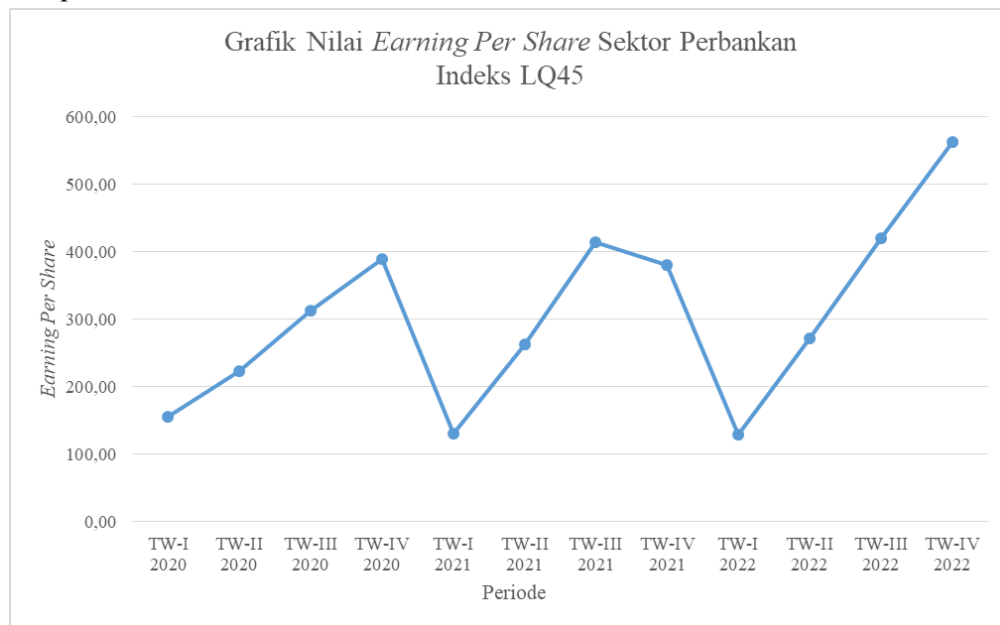
Meskipun nilai rupiah sempat melemah pada maret 2020 yaitu senilai Rp. 16.367 per Dollar AS, nilai tukar rupiah kembali menguat 4,35% di bulan april 2020 dan bulan desember tepatnya di kuartal IV 2020 dengan nilai Rp. 14.105 hal ini didorong dengan meningkatnya aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik pasca ditempuhnya

berbagai kebijakan diberbagai Negara untuk memitigasi dampak penyebaran covid-19 dan persEPSi positif dari para investor terhadap prospek perbaikan perekonomian domestik. Nilai rupiah terus menunjukkan stabilitas nilai tukar terhadap dolar Amerika Serikat sepanjang tahun 2020 hingga 2022 meskipun tidak selalu stabil yang dimana adakalanya nilai rupiah akan melemah bergantung pada kondisi ekonomi Negara.

Analisis Kondisi Earning Per Share Pada Periode Triwulan I 2020 – Triwulan IV 2022

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham dihitung sebagai laba perusahaan dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Angka yang dihasilkan berfungsi sebagai indikator profitabilitas suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai earning per share suatu perusahaan maka dianggap semakin menguntungkan.

Dari ke lima bank tersebut dapat dilihat bahwa pada setiap perusahaan akan menghasilkan nilai EPS yang berbeda-beda dan naik turunnya nilai EPS dipengaruhi oleh penghasilan yang diperoleh oleh suatu perusahaan, jika nilai laba yang diperoleh tinggi maka nilai EPS ikut naik, begitupun sebaliknya. Berikut adalah grafik nilai *earning per share* (EPS) yang diambil dari rata-rata nilai EPS yang digabung dari ke lima perusahaan sektor perbankan diatas.



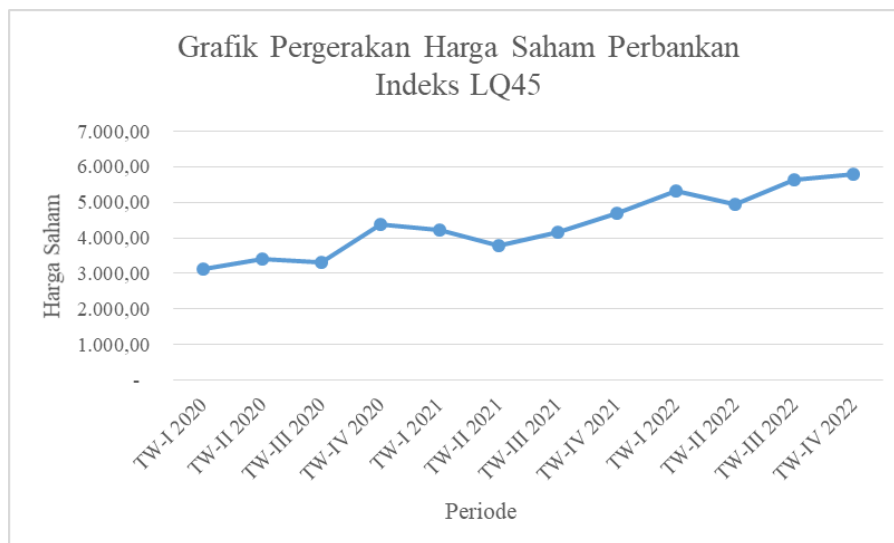
Gambar 5. Grafik Nilai Earning Per Share Sektor Perbankan Indeks LQ45 Periode I 2020-Periode IV 2022

Dari gambar 5 diatas tidak jauh berbeda dengan nilai tabel EPS pada setiap bank, yang menunjukkan adanya perubahan nilai EPS, baik mengalami penurunan maupun peningkatan. Nilai EPS terendah terjadi pada kuartal I 2020 yang diwakili oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk dan nilai tertinggi terjadi pada kuartal IV 2020 yang diwakilkan oleh PT Bank Central Asia Tbk. Tinggi rendahnya nilai EPS pada suatu perusahaan dapat terjadi dengan tinggi rendahnya laba yang dihasilkan. Dari beberapa tabel nilai EPS setiap perusahaan dengan grafik 4.3 ada kesamaan bahwa di setiap kuartal I nilai EPS pada awal tahun selalu mengalami penurunan yang signifikan. Salah satu hal yang mempengaruhi

penurunan nilai EPS tersebut adalah bahwa di awal tahun nilai laba setiap perusahaan memperoleh laba yang tidak begitu besar dibandingkan dengan akhir tahun.

Analisis Kondisi Harga Saham Pada Periode Triwulan I 2020 – Triwulan IV 2022

Kondisi harga saham dari ke lima bank diatas dari periode kuartal I 2020-kuartal IV 2022 yang terlihat pada grafik diatas dapat di deskripsikan bahwa pada setiap perusahaan akan menghasilkan harga saham yang berbeda-beda dan naik turunnya nilai harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu Negara maupun kondisi internal di sebuah perusahaan. Berikut adalah grafik nilai pergerakan harga saham yang diambil dari rata-rata harga saham yang digabung dari ke lima perusahaan sektor perbankan diatas.



Gambar 6. Grafik Pergerakan Harga Saham Sektor Perbankan Indeks LQ45 Periode I 2020-Periode IV 2022

Dari gambar grafik 6 diatas tidak jauh berbeda dengan grafik pada grafik ke lima perusahaan perbankan diatas. Grafik menunjukkan terus meningkatnya harga saham perbankan dari waktu ke waktu. Walaupun sempat turun pada kuartal II tahun 2020 dan kuartal II tahun 2021 dengan nilai terendah harga saham yaitu Rp. 840 diwakilkan oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN), harga saham mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dimulai dari kuartal III 2021 hingga pada puncaknya pada kuartal IV tahun 2022 dengan nilai tertinggi sebesar Rp. 9.925 yang diwakilkan oleh PT Bank Negara Indonesia (BNI). Harga saham meningkat pesat dimana tahun ini adalah masa pemulihan ekonomi dari adanya pandemi covid-19.

Pengaruh BI-7 Days Repo Rate (BI7DRR) terhadap harga saham sektor perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022

Berdasarkan hasil uji t (parsial) untuk BI7DRR (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.086 > 0.05$ dan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

menghasilkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.746 < 2.003$. Sesuai dengan kriteria bila nilai signifikansi ≥ 0.05 maka H_0 diterima H_a ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya BI-7 Days Repo Rate tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Sovi Siti Sri Mulyani, Jujun Jamaludin, Badriyatul Huda (2022) yang menunjukkan bahwa *BI-7 Days Repo Rate* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa BI7DRR bukan sebagai acuan utama dari keputusan investasi melainkan ada faktor lain yang menjadi acuan utamanya. Maka jika terjadi penurunan atau kenaikan tingkat suku bunga BI7DRR tidak berdampak pada perubahan harga saham. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya konsistensi penurunan yang cukup stabil sehingga nilai suku bunga tidak berpengaruh terhadap saham, nilai suku bunga yang stabil ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah agar bisa menyesuaikan dengan suku bunga pasar dan kondisi ekonomi Negara. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessyana Damayanti, Novi Permata Indah (2022) yang menyatakan bahwa BI7DRR berpengaruh terhadap Harga Saham IHSG. Dari penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan pada periode tahun penelitian dan jumlah sample yang diambil yang dapat menjadi penyebab perbedaan hasil penelitian tersebut.

Pengaruh Kurs Rupiah terhadap harga saham sektor perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022

Berdasarkan hasil uji t (parsial) untuk Kurs Rupiah (X_2) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.542 > 0.05$ dan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} menghasilkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.613 < 2.003$. Sesuai dengan kriteria bila nilai signifikansi ≥ 0.05 maka H_0 diterima H_a ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dari hasil uji tersebut mengartikan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.

Namun perlu diketahui bahwa tidak berpengaruhnya Kurs Rupiah bukan berarti sama sekali tidak ada pengaruh terhadap harga saham. Dari hasil uji t menunjukkan tidak adanya pengaruh dikarenakan minimnya persentase pengaruh yang diberikan kurs rupiah terhadap harga saham yang dapat dibuktikan melalui uji determinasi parsial dimana persentase pengaruh kurs rupiah adalah 0.02%. Sedangkan untuk hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil untuk X_2 kurs rupiah adalah 0.266 dan nilai yang didapatkan positif yang mengartikan bahwa setiap kenaikan kurs rupiah sebesar 1% akan menaikkan harga saham sebesar 26.6% dengan catatan nilai koefisien dari variabel lain tetap.

Hal tersebut bisa terjadi karena dengan naiknya nilai tukar atau kurs rupiah terhadap *Dollar* Amerika Serikat, maka akan memberikan pilihan bagi investor untuk berinvestasi ke sektor valuta asing, sehingga dapat mengakibatkan kurangnya minat investasi pada pasar modal dan investor lebih dominan untuk berpindah investasi ke pasar uang. Dengan demikian jumlah permintaan akan menurun di pasar modal, dan akan berakibat pada melemahnya harga saham.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Dari, Effendy, & Astuti, 2022) yang menunjukkan bahwa Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Silim (2013)

yang menyatakan bahwa nilai tukar atau kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham IHSG.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022

Berdasarkan hasil uji t (parsial) untuk Kurs Rupiah (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} menghasilkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $4.683 > 2.003$. Sesuai dengan kriteria bila nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak H_a diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil uji tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti jika nilai EPS tinggi maka menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan pada setiap lembar saham yang dimiliki perusahaan, sehingga menarik para investor untuk berinvestasi dan menyebabkan permintaan saham meningkat dan harga saham ikut meningkat. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian dari Putu Dina Aristya Dewi, L.G.N.A. Suaryana (2013) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh *BI-7 Days Repo Rate* (BI7DRR), Kurs Rupiah Dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan antara *BI-7 Days Repo Rate* (BI7DRR), Kurs Rupiah Dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor perbankan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode triwulan I 2020 – triwulan IV 2022 dari uji F (simultan) menghasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7.445 > 2.77$ dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham. Dengan pengaruh sebesar 28.4% dan sisanya sebesar 71.6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

Variabel BI7DRR, Kurs Rupiah dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh karena jika tingkat variabel makro mengalami kenaikan maka saham IHSG akan ikut meningkat begitupun indeks saham LQ45. Meskipun kontribusi ketiga variabel sangat kecil tetapi dengan memperhatikan perilaku investor dalam berinvestasi, dapat diketahui ketika para investor ingin membeli saham perusahaan yang terdaftar di BEI, mereka akan mempertimbangkan terlebih dahulu faktor-faktor yang bisa mempengaruhi naik turunnya harga saham, salah satunya faktor eksternal perusahaan yang tidak dapat dihindari yaitu kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi yang berubah contohnya seperti nilai tukar dan *BI rate*, serta mempertimbangkan pengaruh dari dalam perusahaan salah satunya yaitu EPS, jika EPS tinggi maka menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik. Dengan nilai EPS yang tinggi inilah yang akan membuat investor tergiur dan akan membeli saham suatu perusahaan karena tingkat laba yang dihasilkan akan semakin besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Nurdin, 2015) yang menunjukkan hasil bahwa DER, EPS, Kurs dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Dan sesuai dengan penelitian dari Dessyana Damayanti, Novi

Permata Indah (2022) yang menunjukkan hasil bahwa Kurs, BI7DRR, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi BI-7 Days Repo Rate (BI7DRR) pada kuartal I 2020-kuartal IV 2022 selalu mengalami perubahan bergantung pada kondisi perekonomian Negara dan atas kebijakan dari Bank Indonesia. Nilai terendah dari BI7DRR yaitu sebesar 3,50% yang terjadi sepanjang tahun 2021 hingga pertengahan tahun 2022 dan nilai tertinggi di angka 5,50% terjadi pada akhir tahun 2022. Begitupun dengan nilai tukar rupiah (Kurs) terhadap Dollar AS yang melemah di angka Rp. 16.367 pada maret 2020 dan menguat kembali di akhir tahun 2020 hingga mencapai Rp. 14.105 sebagai nilai kurs terendah dibandingkan periode-periode lainnya. Adapun nilai Earning Per Share (EPS) dari kelima perusahaan sektor perbankan dengan nilai EPS tertinggi sebesar Rp. 1.100 dan EPS terendah Rp. 43. Kondisi EPS dari kelima perusahaan tersebut mengalami kenaikan maupun penurunan nilai EPS setiap periodenya bergantung pada laba yang dihasilkan perusahaan. Dan kondisi harga saham dari kelima perusahaan tersebut mencapai angka tertinggi sebesar Rp. 16.367 dan harga saham terendah mencapai Rp. 14.105. Hasil analisis data secara parsial menunjukkan bahwa BI-7 Days Repo Rate (BI7RR) tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan indeks saham LQ45 dengan nilai thitung $(-1.746) < t_{tabel} (2.003)$ dan nilai signifikansi $0.086 > 0.005$. Hasil analisis data secara parsial menunjukkan bahwa Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan indeks saham LQ45 dengan nilai thitung $(0.613) < t_{tabel} (2.003)$ dan nilai signifikansi $0.542 > 0.005$. Hasil analisis data secara parsial menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perbankan indeks saham LQ45 dengan nilai thitung $(4.683) > t_{tabel} (2.003)$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.005$. Hasil analisis data secara simultan menunjukkan bahwa BI-7 Days Repo Rate (BI7DRR), Kurs Rupiah, dan Earning Per Share (EPS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan indeks saham LQ45 dengan nilai Fhitung $(7.445) > F_{tabel} (2.77)$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.005$. Dan nilai dari koefisien determinasi R Square (R²) juga menunjukkan bahwa BI-7 Days Repo Rate (BI7DRR), Kurs Rupiah, dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, dengan nilai R² sebesar 0.285 atau 28.5% sedangkan sisanya sebesar 71.5% dipengaruhi faktor lain. Dimana kontribusi pengaruh terhadap harga saham dari ketiga variabel yaitu sebesar 1.48% dipengaruhi oleh BI7DRR, 0.02% dipengaruhi oleh Kurs Rupiah, dan 27.08% dipengaruhi oleh Earning Per Share (EPS).

REFERENSI

- Aditya, M. Sinaga, B., & Maulana, T. (2018). Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*.
- Ambalau, P. V., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs dan SIBOR terhadap Suku Bunga Pinjaman Bank Umum Melalui Suku Bunga Acuan BI Periode 2016:M09-2018:M12. *Jurnal Berlaka Ilmiah Efisiensi*.

- Andriana, D. (2015). PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SETELAH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO). JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN, 761-767.
- Aprilia, A. A., Handayani, S. R., & Hidayat, R. R. (2016). ANALISIS KEPUTUSAN INVESTASI BERDASARKAN PENILAIAN HARGA SAHAM (STUDI MENGGUNAKAN ANALISIS FUNDAMENTAL DENGAN PENDEKATAN PRICE EARNING RATIO (PER) PADA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN YANG LISTING DI BEI PERIODE 2012-2014. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB).
- Aristya Dewi, P. D., & Suaryana, L. (2013). Pengaruh EPS, DER dan PBV Terhadap Harga Saham. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 215-229.
- Astuti, R., Apriatni, & Susanta, H. (2013). Analis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG Di BEI Periode 2008-2012. Diponegoro Journal Of Social And Politic Of Science, 1-8.
- Fatmasita, A. P. (2021). PENGARUH PANDEMI COVID-19 DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana.
- Harwaningrum, M. (2016). PERBANDINGAN PENILAIAN SAHAM DENGAN METODE ANALISIS FUNDAMENTAL DAN ANALISIS TEHKNICAL, PENGGORENGAN SAHAM, SERTA KEPUTUSAN PENILAIAN SAHAM JIKA HASIL BERLAWANAN ARAH UNTUK KEDUA METODE ANALISIS PADA SAHAM BAKRIE GROUP UNTUK PERIODE 2005-2009. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis.
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. An-Nisbah.
- Indrayani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku BUNga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005-2015. Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana.
- Iswanti, A. P., & Susandini, A. (2021). ANALISIS PERBANDINGAN HARGA SAHAM DENGAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH PENGUMUMAN COVID-19 DI INDONESIA (STUDI PADA INDEKS SAHAM LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA). Jurnal Kajian Ilmu Manajemen, 121-129.
- Lamuwa, D. (2015). Analisa Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Accountability.
- Lautania, M. F., Dinario, & Linda. (2021). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), 450-457.
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Dinamika Manajemen, 73-83.
- Mulyani, S. S., Jamaludin, J., & Huda, B. (2021). Pengaruh Earning Per Share Dan Bi-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Harga Saham PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2016-2020. Jurnal DIMAMU, 61-69.
- Munggaran, A., Mukaram, & Sarah, I. S. (2017). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. Jurnal Riset Bisnis & Investasi.

- Nuridin, I. (2015). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Earning Per Sahre, Kurs dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di LQ45. JRAMB-Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana.
- Rahmadewi, P. W., & Abudanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. E-Journal Manajemen Unud.
- Saeful, A., Rapida, I., & Nur'aeni. (2022). Pengaruh Kurs Rupiah, BI7DRR dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Harga Saham PT Bank BJB Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Dimamu, 1-22.
- Sari, W. I. (2019). ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR TERHADAP RETURN LQ45 DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). Jurnal Sekuritas.
- Slaihin, A. (2021). PENGARUH PASAR SAHAM GLOBAL DAN VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PASAR SAHAM INDONESIA. J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam).
- Supriadi, Y. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. Jurnal Ilmiah Manajemen.
- Triuspitorini, F. A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate terhadap Harga Saham Syariah Indonesia. Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah), 112-121.
- Utomo, N. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, 82-94.
- Widayanti, R., & Colline, F. (2017). PeNgaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 Periode 2011-2015. BINA EKONOMI-Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.
- Anwar, M. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Kencana.
- Firdaus. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Riau: DOTPLUS.
- Hariyani, D. S. (2021). Manajemen Keuangan 1. Jawa Timur: UNIPMA Press.
- Musthafa, P. (2017). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sudrajat, A. R. (2021). Perilaku Organisasi Sebagai Suatu Konsep & Analisis. Bali: NILACAKRA.
- Sutrisno, D. (2013). Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- www.bi.go.id
- www.ojk.go.id
- www.finance.yahoo.com
- www.idx.go.id
- www.bps.go.id
- www.djkn.kemenkeu.co.id